

## PELATIHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL BAGI GURU-GURU BAHASA JAWA SMP DI KOTA SEMARANG

Joko Sukoyo<sup>1</sup>, Endang Kurniati<sup>2</sup>, Esti Sudi Utami<sup>3</sup>, Nur Hanifah Insani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

*e-mail:* j\_sukoyo@mail.unnes.ac.id

### Abstrak

Pilar utama sistem pendidikan nasional adalah guru. Guru sangat menentukan kesuksesan sebuah pembelajaran. Guru ditantang untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Salah satu kompetensi yang harus ditingkatkan seorang guru adalah kompetensi menulis artikel jurnal. Sangat sedikit guru yang memiliki kemampuan untuk menulis artikel jurnal. Penyebabnya adalah keterbatasan referensi dalam menulis, lemahnya budaya menulis di kalangan para guru, rendahnya motivasi guru untuk membuat karya tulis artikel ilmiah, dan keterbatasan waktu untuk menulis. Berkaitan dengan kondisi tersebut tim pengabdian berupaya untuk menjadi fasilitator terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jawa SMP Kota Semarang dengan mengadakan program pengabdian kepada masyarakat. Tujuan program ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam hal penulisan artikel jurnal, dan meningkatkan kemampuan guru dalam hal submit artikel jurnal secara online menggunakan OJS (*Open Journal System*). Guna mencapai tujuan tersebut maka digunakan berbagai macam metode, diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab, praktik langsung dan penugasan. Di akhir program dilakukan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan program. Pelaksanaan program secara umum berjalan lancar. Peserta cukup antusias mengikuti kegiatan. Program ini juga dapat dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kemampuan guru dalam menulis artikel jurnal sebesar 25%. Rata-rata kemampuan awal sebelum mengikuti kegiatan pelatihan adalah 52,5 menjadi 65,7 setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

**Kata kunci:** Bahasa Jawa, Workshop, Menulis, Karya Ilmiah

### Abstract

The main pillar of the national education system is the teacher. The success of a lesson is determined by the teacher. Teachers are challenged to always improve their competence. One of the competencies that a teacher must improve is the competence in writing journal articles. Teachers who have the ability to write journal articles are fewer than those who have not. The reasons are the limited references in writing, the low writing habits among the teachers, the low motivation of the teachers to write scientific articles, and the limited time to write. In relationship with that condition, the service team seeks to become a facilitator to face the problems of the teachers who are members of the Javanese Language teachers (MGMP) of junior high schools in Semarang city. By holding a community of service program. This program aims to increase teacher competencies in writing journal articles, and improve teachers' abilities in submitting journal articles online using the OJS (Open Journal System). To achieve this goal, various methods are used. Those are including lectures, demonstrations, questions and answers, direct practices, and assignments. At the end of the program, the evaluation is carried out to see the success level of the program. The implementation of the program in general ran smoothly. Participants were quite enthusiastic about the activity. This program can be said that has been successful. This is evidenced by the increase in teachers' ability to write journal articles by 25%. The average initial ability before participating in training activities was 52.5 to 65.7 after participating in training activities.

**Keywords:** Javanese Language, Workshop, Writing, Scientific Work

### PENDAHULUAN

Pilar utama sistem pendidikan nasional adalah guru. Guru sangat menentukan kesuksesan sebuah pembelajaran. Guru ditantang untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Salah satu kompetensi yang harus ditingkatkan seorang guru adalah kompetensi menulis artikel jurnal. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), jurnal adalah majalah yang khusus memuat artikel dalam satu bidang ilmu tertentu.

Sangat sedikit guru yang memiliki kemampuan untuk menulis artikel jurnal. Guru yang memiliki kualifikasi seperti itu masih merupakan "mahluk yang langka" (Ritonga & Iskandar, 2018:

32). Kendala terbesar yang dihadapi oleh guru menulis artikel jurnal ilmiah adalah pengembangan ide tulisan (Maisarah, et al., 2020). Kendala ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti guru jarang mengikuti pelatihan penulisan artikel jurnal ilmiah dan tidak memiliki acuan dalam menulis artikel jurnal.

Selain itu, permasalahan guru dalam menulis artikel ilmiah menurut Gunawan et al. (2018:130) adalah kurangnya informasi tentang hal-hal berkaitan dengan menulis, sulitnya menemukan tempat bertanya ketika menulis, keterbatasan referensi dalam menulis, lemahnya budaya menulis di kalangan para guru, rendahnya motivasi guru untuk membuat karya tulis artikel ilmiah, dan keterbatasan waktu untuk menulis.

Hasil penelitian Sukoyo, et al. (2021) menyimpulkan bahwa kemampuan guru bahasa Jawa SMA dalam penulisan artikel jurnal dalam kategori rendah. Skor pemahaman sistematika penulisan jurnal adalah 5,6. Skor kemampuan menulis pendahuluan artikel jurnal adalah 5,7. Skor kemampuan menulis hasil dan pembahasan artikel jurnal adalah 5,6. Skor kemampuan menulis kesimpulan adalah 5,9 dan skor kemampuan mengirim (submit) artikel jurnal secara online adalah 5,2. Data masih lemahnya kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah juga disampaikan juga oleh Haris & Suhardi (2020). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kreativitas guru dalam menulis karya ilmiah seperti keaslian gagasan, kejelasan pengungkapan ide, dan sistematika pengungkapan ide masih dalam kategori belum memuaskan.

Berdasarkan wawancara dengan ketua MGMP bahasa Jawa SMP Kota Semarang, Tukijo, S.Pd, guru-guru bahasa Jawa SMP belum menguasai cara menulis artikel jurnal. Mereka juga masih bingung cara melakukan penelitian dan mengirim artikel ke jurnal secara online. Penyebab rendahnya kemampuan guru menulis artikel ilmiah adalah motivasi guru untuk menulis masih rendah (Widodo, et al., 2021); Marto (2019). Mereka sibuk untuk mengajar hampir tidak memiliki waktu yang cukup untuk penelitian dan menulis artikel ilmiah (Hadi et al., 2019). Guru merasa pesimis dengan kemampuan menulisnya (Sodiq et al, 2014). Selain itu guru belum begitu menguasai teknik penulisan artikel jurnal.

Permasalahan rendahnya kemampuan menulis artikel jurnal adalah persoalan yang serius yang selama ini terjadi pada guru-guru, termasuk guru bahasa Jawa SMP Kota Semarang. Tim pengabdian dan ketua MGMP bahasa Jawa Kota Semarang juga mengadakan diskusi dengan Dinas Pendidikan Jawa Tengah berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Jawa. Tindak lanjutnya adalah MGMP bahasa Jawa bekerjasama dengan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa UNNES bersinergi melakukan pembenahan pembelajaran bahasa Jawa. Dalam hal ini MGMP bahasa Jawa SMP Kota Semarang bersinergi dengan tim pengabdian untuk melakukan peningkatan kompetensi guru bahasa Jawa dalam penulisan artikel jurnal.

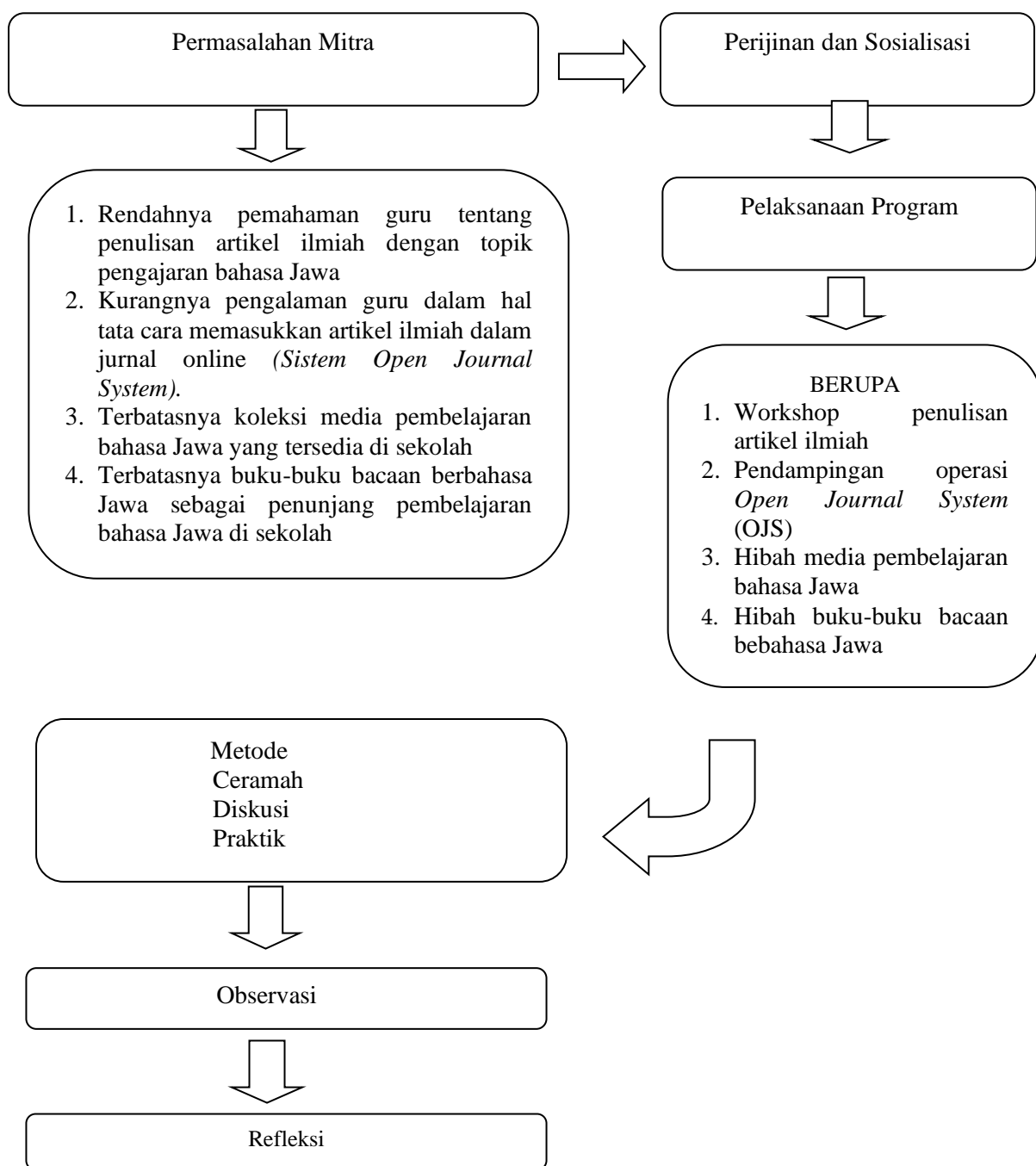
Permasalahan keterbatasan kemampuan menulis artikel jurnal bukanlah satu-satunya permasalahan yang dialami guru-guru bahasa Jawa di Kota Semarang. Berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan terlihat bahwa media pembelajaran yang tersedia di sekolah-sekolah masih sangat terbatas. Jika ada, kadang-kadang kurang relevan dengan materi pembelajarannya padahal media pembelajaran memiliki fungsi yang penting. Adanya media pembelajaran akan mampu mengkongkritkan materi pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain keterbatasan media pembelajaran, koleksi buku-buku pendukung pelajaran bahasa Jawa juga masih sedikit. Mayoritas buku-buku yang ada dipergustakaan sekolah adalah buku-buku berbahasa Indonesia. Buku berbahasa Jawa jumlahnya sangat sedikit. Kurangnya jumlah buku-buku pendukung berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran. Jumlah buku penunjang yang belum representatif menyebabkan pembelajaran bahasa Jawa tidak dapat berjalan dengan maksimal. Buku-buku pendukung pembelajaran bahasa Jawa perlu ditingkatkan untuk menjamin keterlaksanaan pembelajaran bahasa Jawa yang efektif dan efisien.

Berkaitan dengan kondisi pembelajaran bahasa Jawa yang belum optimal tersebut, maka tim pengabdian kepada masyarakat berupaya untuk menjadi fasilitator terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru bahasa Jawa yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jawa SMP Kota Semarang. Kami, selaku dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang (UNNES) melihat adanya peluang kerjasama dengan para guru bahasa Jawa dalam bentuk program pengabdian kepada masyarakat.

**METODE**

Metode Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk guru-guru bahasa Jawa SMP Kota Semarang berjumlah 34 guru. Rancangan pelaksanaan dan metode kegiatan pengabdian masyarakat tergambar pada bagan berikut ini.



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan adalah sebagai berikut.

1. Mengurus surat ijin pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ke Dinas Pendidikan. Kegiatan pengurusan perijinan dilakukan oleh ketua tim pengabdian.
2. Sosialisasi program pengabdian kepada masyarakat kepada mitra, yaitu MGMP Bahasa Jawa SMP Kota Semarang. Sosialisasi ini dilakukan oleh anggota tim pengabdian
3. Penyusunan materi-materi program pengabdian berdasarkan metode pendekatan yang ditawarkan
4. Melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang meliputi: (a) Melakukan pelatihan penulisan artikel jurnal kepada guru bahasa Jawa SMP Kota Semarang, (b) Melakukan pendampingan cara submit artikel secara online menggunakan sitem OJS (*Open Journal System*),

- (c) Memberikan hibah media-media pembelajaran bahasa Jawa yang inovatif, (d) Memberikan hibah buku-buku bacaan berbahasa Jawa untuk perpustakaan sekolah
5. Mengadakan observasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Observasi dilakukan ketika kegiatan pengabdian berlangsung. Kegiatan yang dilakukan ketika tahap observasi yaitu mengamati kemudian mencatat kendala-kendala, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan yang muncul dalam kegiatan pengabdian. Hasil observasi ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya.
  6. Mengadakan refleksi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Refleksi disini meliputi kegiatan analisis, penafsiran dan penyimpulan kegiatan pengabdian. Refleksi diperlukan untuk melihat kekurangan ataupun kelemahan selama kegiatan pengabdian berlangsung. Hasil refleksi digunakan untuk bahan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan penulisan artikel jurnal diikuti sebanyak 34 guru bahasa jawa SMP yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jawa SMP Kota Semarang. Kegiatan dilakukan secara luring dan daring. Kegiatan luring dilaksanakan di aula SMPN 39 Kota Semarang, sedangkan kegiatan daring dilakukan menggunakan aplikasi zoom.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pertemuan 1	Tata cara penulisan artikel ilmiah
Pertemuan 2	Pengenalan dan praktik OJS ( <i>Open Journal System</i> )
Pertemuan 3	Pendampingan penulisan artikel ilmiah



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan secara Luring di Aula SMPN 39 Semarang

Pertemuan pertama dilakukan secara luring dengan pembicara Dr. Joko Sukoyo, S.Pd, M.Pd memaparkan tentang pengertian jurnal, struktur artikel ilmiah, cara menulis abstrak, cara menulis pendahuluan, menulis metode, menulis hasil dan pembahasan serta cara menulis abstrak. Secara umum kegiatan berjalan dengan lancar tidak ada kendala signifikan. Peserta mengikuti kegiatan dengan baik dan cukup antusias, dibuktikan dengan banyaknya peserta yang memberikan pertanyaan dan memberikan respon dalam kegiatan pelatihan tersebut.

Pertemuan kedua, memaparkan tentang OJS (*Open Journal System*) oleh Nur Hanifah, S.Pd, M.Pd, yang merupakan editor board Jurnal Piwulang. OJS adalah platform pengelolaan jurnal ilmiah secara online. Mayoritas peserta belum paham cara mengirim artikel melalui OJS. Bahkan ada sebagian peserta yang baru mendengar istilah OJS. Pada pertemuan kedua ini, pembicara mengenalkan bagian-bagian OJS serta memandu peserta membuat akun pada Jurnal Piwulang yang dikelola oleh Jurusan bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang. Peserta juga didampingi oleh mahasiswa dalam kegiatan pengenalan OJS ini.



Gambar 2. Peserta Bertanya tentang Cara Mengirim Artikel Secara Online

Pertemuan ke tiga, dilakukan secara daring melalui aplikasi zoom. Pada pertemuan ke tiga ini tim pengabdian melakukan pendampingan penulisan artikel jurnal. Semua peserta sudah memiliki materi yang akan ditulis menjadi artikel jurnal. Kesulitan yang mereka alami dalam penulisan artikel ilmiah diantaranya adalah (1) sulit menulis artikel karena belum pernah menulis artikel jurnal, (2) kesulitan merumuskan masalah, (3) kesulitan menyusun kalimat dan paragraf dalam artikel, (4) kesulitan dalam hal metodologi dan pengumpulan data, serta (5) kesulitan mencari referensi yang sesuai dengan artikel yang ditulis.

**Perbedaan Kemampuan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pelatihan**

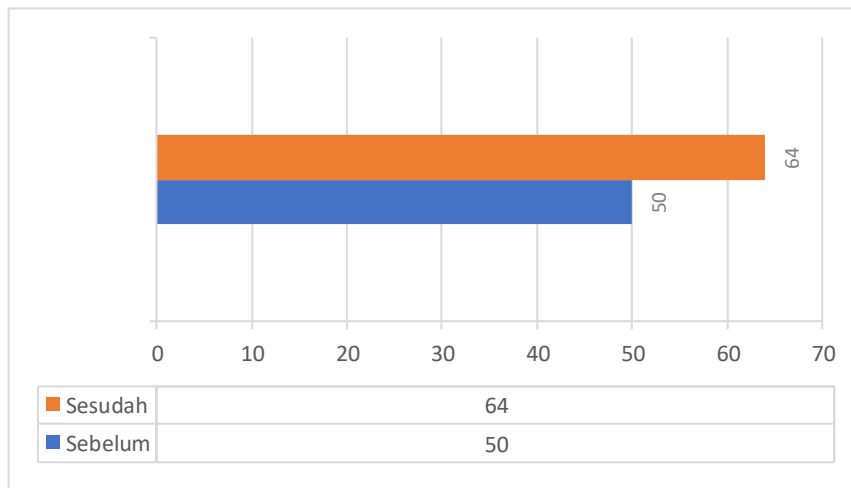
Perbedaan kemampuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pelatihan dilakukan dengan cara membandingkan pretes dan postes. Indikator yang digunakan untuk menilai adalah (1) kemampuan menulis abstrak jurnal, (2) kemampuan menulis pendahuluan, (3) kemampuan menulis metode, (4) kemampuan menulis hasil dan pembahasan, (5) kemampuan menulis kesimpulan, dan (6) kemampuan menulis daftar pustaka

Tabel 1. Perbedaan Kemampuan Sebelum dan Sesudah dilakukan Pelatihan

Aspek	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Kemampuan menulis abstrak	50	64	28 %
Kemampuan menulis pendahuluan	50	66	32 %
Kemampuan menulis metode	52	64	23 %
Kemampuan menulis hasil dan pembahasan	53	64	20 %
Kemampuan menulis kesimpulan	54	68	25 %
Kemampuan menulis daftar pustaka	56	68	21 %

1. Kemampuan Menulis Abstrak

Abstrak merupakan bagian yang penting dalam sebuah karya ilmiah. Melalui abstrak, pembaca dapat memahami isi artikel ilmiah tersebut. Setelah para peserta mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan 28% dalam hal kemampuan menulis abstrak, seperti yang tertera pada grafik di bawah ini.

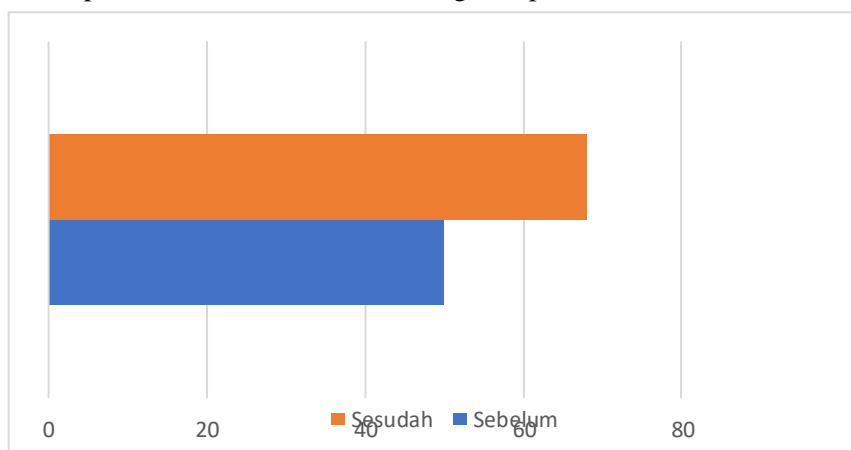


Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Menulis Abstrak

Awalnya, peserta memahami bahwa abstrak itu sama dengan ringkasan. Ringkasan dan abstrak memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah kedua-duanya memberikan informasi kepada pembaca tentang isi suatu naskah. Perbedaanya, abstrak terdiri dari satu paragraf dan memiliki batas maksimal jumlah kosakata, sedangkan ringkasan terdiri dari beberapa paragraf dan jumlah kosakata lebih banyak daripada abstrak, artinya informasi yang diberikan di abstrak lebih sedikit dibandingkan dengan informasi yang diberikan di ringkasan (*summary*). Lebih lanjut Sitepu (2009) membagi abstrak menjadi dua yaitu (a) abstrak bersifat deskriptif dan (b) abstrak bersifat informatif. Abstrak deskriptif menggambarkan hanya tujuan dan ruang lingkup isi tulisan tetapi tidak menyebutkan hasil dan kesimpulan isi tulisan. Sedangkan abstrak yang bersifat informatif memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, masalah, pendekatan/metode, hasil, dan kesimpulan isi tulisan. Oleh karena unsur-unsurnya lebih banyak, maka abstrak informatif lebih panjang dari abstrak deskriptif. Tulisan-tulisan dalam jurnal ilmiah biasanya menggunakan abstrak informatif.

2. Kemampuan Menulis Pendahuluan

Kemampuan peserta dalam menulis pendahuluan mengalami peningkatan 32%. Skor awal 50 menjadi 68 setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Berikut adalah grafik perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.



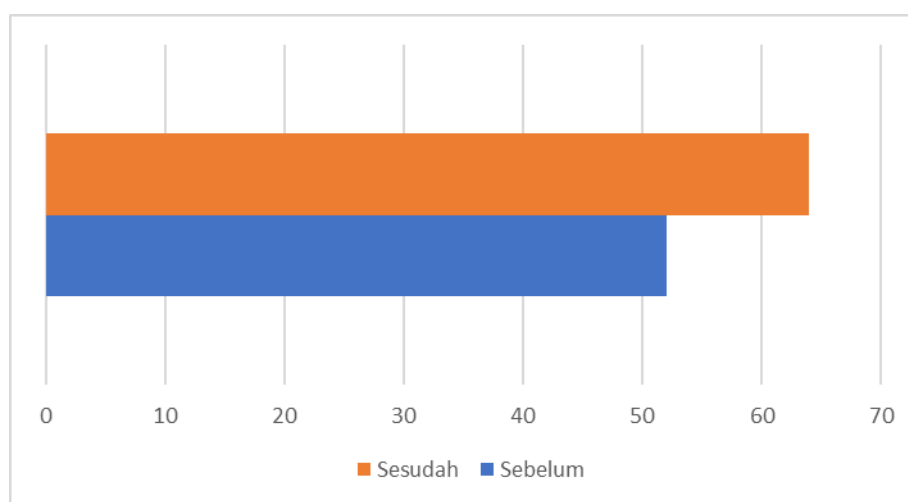
Grafik 2. Peningkatan Kemampuan Menulis Pendahuluan

Sebuah karya ilmiah diawali dari pendahuluan. Pemahaman peserta tentang pendahuluan masih sebatas sebagai kalimat pengantar dalam artikel ilmiah, padahal pendahuluan artikel tidak terbatas itu saja. Bagian pendahuluan dalam artikel berisi latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Kesalahan yang sering terjadi ketika menulis pendahuluan adalah tidak menuliskan latar belakang secara konkret. Peserta pelatihan cenderung menulis secara normatif. Selain itu rumusan permasalahan yang ditampilkan belum jelas. Selanjutnya, berkaitan dengan tata tulis, masih ditemukan beberapa penulisan yang keliru seperti penulisan huruf kapital yang belum sesuai kaidah, dan penulisan kata asing yang tidak menggunakan huruf miring.

### 3. Kemampuan Menulis Metode

Fungsi metode dalam sebuah karya ilmiah adalah memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi data, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, langkah-langkah penelitian dan analisis data. Penjelasan tentang metode penelitian sebaiknya ditulis secara rinci. Metode penelitian yang rinci membuat jurnal kuat secara akademis dan terlepas dari tuduhan plagiarisme yang menjadi momok pada setiap artikel ilmiah. Berdasarkan hasil pretes terlihat bahwa pemahaman peserta pelatihan tentang metode penelitian lebih baik daripada kemampuan menulis abstrak dan pendahuluan. Hal ini disebabkan pada waktu kuliah, peserta sudah mendapatkan mata kuliah metodologi penelitian. Berikut adalah grafik kemampuan peserta dalam menulis metode penelitian sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan



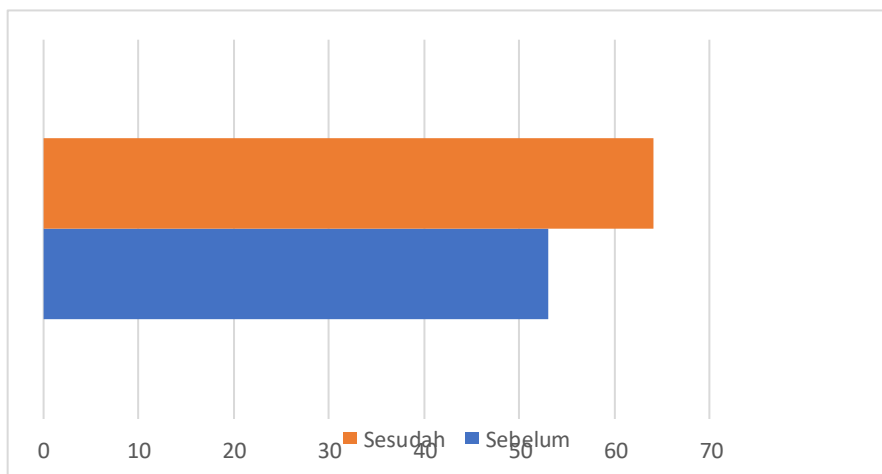
Grafik 3. Peningkatan Kemampuan Menulis Metode

Berdasarkan grafik di atas, terjadi peningkatan rata-rata kemampuan peserta pelatihan sebesar 23%. Kesalahan yang sering terjadi adalah tidak menuliskan langkah-langkah penelitian dengan runtut. Selain itu, sajian data dan sumber data masih kurang jelas. Kesalahan lain yang ditemukan yaitu pemaparan metode penelitian yang berbelit-belit.

### 4. Kemampuan Menulis Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah artikel ilmiah. Hasil yang ditulis dalam artikel ilmiah adalah jawaban dari rumusan masalah. Hasil penelitian ditulis secara sistematis, logis dan tanpa interpretasi. Jika ada interpretasi, sebaiknya interpretasi tersebut ditulis dalam pembahasan. Selanjutnya untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian, sebaiknya hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk diagram batang, tabel, gambar serta deskripsi singkat.

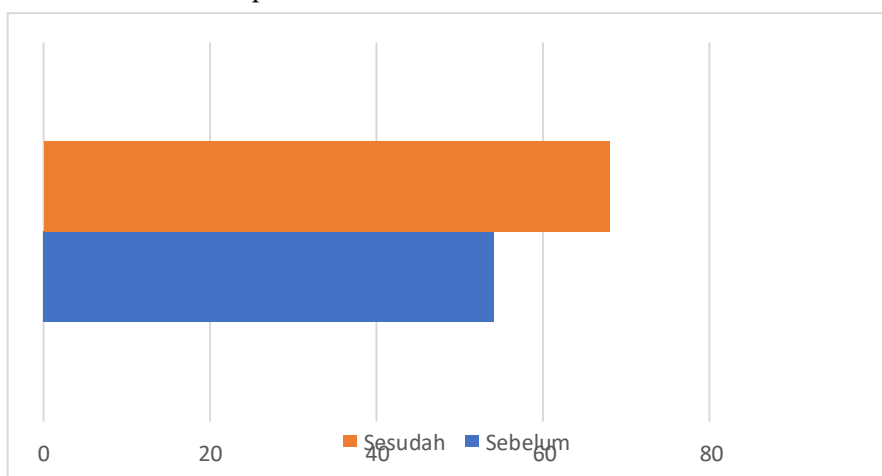




Berdasarkan grafik di atas, terlihat peningkatan kompetensi menulis hasil dan pembahasan dari rata-rata 53 menjadi 64, artinya terjadi peningkatan kompetensi sebesar 20%. Berdasarkan angket, peserta merasa kesulitan mengaitkan teori dengan pembahasan, belum mengkaitkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya, dan peserta juga masih bingung apa saja yang harus ditulis pada bagian pembahasan. Kesulitan-kesulitan ini muncul, karena sebagian besar guru tidak sempat membaca buku-buku referensi untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang penelitian. Waktu mereka habis untuk mengajar dan kegiatan-kegiatan lain di sekolah. Kesulitan yang dialami guru-guru bahasa Jawa SMP hampir mirip dengan kesulitan yang dialami oleh guru-guru bahasa Jawa SMA, yaitu mereka kesulitan untuk membuat narasi pada bagian pembahasan. Sebagian besar juga masih belum runtut dalam penyampaian argumentasi sehingga terkesan “membingungkan” pembaca (Sukoyo et al, 2022). Mengatasi hal tersebut tim pengabdian memberikan contoh-contoh artikel lain sebagai gambaran peserta untuk membuat narasi pada bagian pembahasan.

5. Kemampuan Menulis Kesimpulan

Kesimpulan adalah pernyataan ringkas yang diambil dari suatu analisis atau pembahasan. Kesimpulan merupakan bagian yang wajib ada dalam karya ilmiah. Secara umum, peserta pelatihan sudah mampu menuliskan kesimpulan, hanya perlu pembenahan pada tata bahasa, misalnya menggunakan bahasa yang baku dan tidak baku. Selain itu gagasan yang ditulis dalam kesimpulan masih sangat luas, belum dibuat secara sederhana, singkat, dan jelas. Berikut adalah grafik peningkatan rata-rata kemampuan menulis kesimpulan sebelum dan sesudah pelatihan.

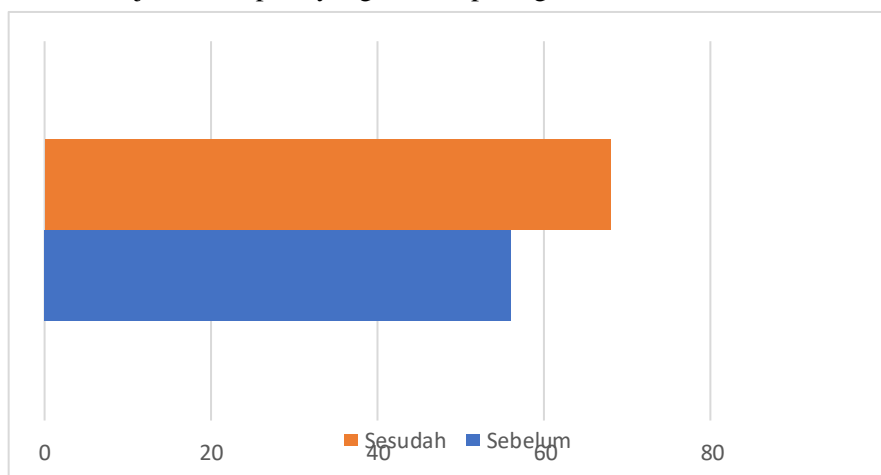


Berdasarkan grafik di atas terjadi peningkatan kemampuan menulis kesimpulan sebesar 25%, dari skor awal 54 menjadi 68.



#### 6. Kemampuan Menulis Daftar Pustaka

Penulisan karya ilmiah harus menggunakan sumber-sumber terpercaya seperti artikel dari jurnal, buku-buku atau penelitian-penelitian *sebelumnya yang relevan*. Beberapa model gaya penulisan daftar Pustaka diantaranya adalah (1) APA (American Psychological Association), (2) MLA (Modern Language Association), (3) Chicago Style, (4) AMA (American Medical Association) Styles dan (5) IEEE (Institute of Electrical and Electronics Engineers) Citation Style. Sebagian besar peserta belum memahami gaya-gaya penulisan tersebut. Mereka belum memahami bahwa menulis daftar pustaka harus mengikuti gaya tertentu yang disyaratkan oleh jurnal masing-masing. Setelah mengikuti pelatihan, para peserta mulai paham tentang gaya-gaya penulisan daftar pustaka. Peningkatan kemampuan peserta tentang menulis daftar Pustaka sebesar 21%, dari rata-rata 56 menjadi 68, seperti yang terlihat pada grafaik di bawah ini.



Tim pengabdian juga memberikan berbagai macam media pembelajaran audiovisual untuk para peserta workshop. Hal ini disebabkan karena sekolah sulit menemukan media-media pembelajaran bahasa Jawa yang dijual di pasaran, sedangkan jika ingin membuat sendiri kemampuan guru-guru dalam merancang dan memproduksi media pembelajaran bahasa Jawa masih lemah. Selain media pembelajaran tim pengabdian juga memberikan buku-buku berbahasa Jawa untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa, seperti buku cerita rakyat berbahasa Jawa dan buku membaca dan menulis menggunakan model Montessori.

Pembelajaran bahasa Jawa tidak akan berhasil maksimal jika tidak didukung dengan buku pelajaran dan buku-buku bacaan yang bagus serta perpustakaan yang bagus. Perpustakaan sekolah perlu menyediakan dan mengoleksi buku-buku pelajaran bahasa Jawa dan buku-buku bacaan berbahasa Jawa yang lengkap agar dapat mendukung proses pembelajaran bahasa Jawa.

#### SIMPULAN

Pelaksanaan program secara umum berjalan lancar. Peserta cukup antusias mengikuti kegiatan. Program ini juga dapat dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kemampuan guru dalam menulis artikel jurnal sebesar 25%. Rata-rata kemampuan awal sebelum mengikuti kegiatan pelatihan adalah 52,5 menjadi 65,7 setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Pelatihan ini hendaknya tidak hanya sekedar untuk mencari sertifikat, tetapi untuk meningkatkan kompetensi. Ilmu yang sudah didapatkan selama kegiatan pengabdian dapat dipraktikkan dalam penyusunan karya ilmiah, khususnya penyusunan artikel jurnal. Kemampuan yang sudah dimiliki tersebut hendaknya dapat ditularkan kepada guru-guru lain untuk meningkatkan kompetensi.

#### SARAN

Pengabdian kepada masyarakat ini hanya berlangsung selama tiga kali pertemuan. Waktu tiga kali pertemuan tersebut tidak cukup untuk melakukan pendampingan secara intensif. Disarankan kepada

peserta workshop agar berlatih menulis artikel ilmiah di sela-sela kesibukan mengajar agar hasilnya lebih maksimal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang telah memberikan dukungan dana untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun anggaran 2022 serta MGMP Bahasa Jawa Kota Semarang yang telah mendukung kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. N., & Mahanani, P. (2017). Pelatihan Menuliskan Artikel Ilmiah Bagi Guru Sekolah Dasar Dan Taman Kanak-Kanak Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 22–26.
- Al Hadi, K., Qomariyah, N., Minardi, S., Mardiana, L., Alaidrus, A. T., & Alaa', S. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Menulis Karya Ilmiah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1(2), 69–73. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v1i2.270>
- Gunawan, I., Triwiyanto, T., & Kusumaningrum, D. E. (2018). Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Para Guru Sekolah Menengah Pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 128–135.
- Haris, A., & Suharti. (2019). Pemetaan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Menyusun Hasil Penelitian yang Layak Terbit di Jurnal Ilmiah. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 15–22.
- Indriani, Y. D. (2010). Open Journal System (OJS) untuk Mengelola Publikasi Ilmiah. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 10(2), 38–46.
- Marto, H. (2019). Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Menulis Karya Ilmiah Di Kabupaten Tolitoli. *Bomba : Jurnal Pembangunan Daerah*, 1(2), 84–89.
- Rintaningrum, R. (2019). Mengapa Guru Tidak Menulis Karya Ilmiah: Perspektif Guru. *Seminar Nasional 'Bahasa, Sastra, dan Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN*, October 2018.
- Sitepu (2009). Teknik Menulis Abstrak. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 10(19), 98-100
- Slameto, S. (2016). Penulisan Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 46.
- Sodiq, I., Suryadi, A., & Ahmad, T. A. (2014). Program Guru Menulis: Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sejarah Dalam Penulisan Karya Ilmiah Di Kabupaten Semarang. *Rekayasa*, 12(1), 42–47. <https://doi.org/10.15294/rekayasa.v12i1.5586>
- Widodo, A., Rosyidah, A. N. K., Ermiana, I., Anar, A. P., Haryati, L. F., & Novitasari, S. (2021). Analisis Kesulitan Guru SD di Lombok Utara dalam Penyusunan Karya Ilmiah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(3), 205–212. <https://doi.org/10.30998/sap.v5i3.7692>